

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 199-206

Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran pada Film Pendek “Tilik” Karya Ravacana Film

Nabila Iffafa Baina Nasya^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ nabila.nasya@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam film pendek “Tilik”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik simak-catat. Sumber dalam data penelitian berupa keseluruhan percakapan dalam film pendek “Tilik” yang mengandung gaya bahasa sindiran. Hasil penelitian jenis gaya bahasa sindiran terdapat: 9 sindiran ironisme, 4 sindiran sinisme, 5 sindiran sarkasme, 4 sindiran satire, dan 1 sindiran innuendo. Maka, dapat disimpulkan bahwa film pendek “Tilik” lebih dominan menggunakan gaya bahasa sindiran yang berjenis ironisme.

Kata kunci: film pendek “Tilik”, gaya bahasa sindiran

ABSTRACT

The style of satire is a type of language style that is commonly used by some people to express something with the intention of satirizing, criticizing, or indirectly mocking. This research serves to determine the types of satirical language style used in the short film “Tilik”. The method used is descriptive qualitative through note-taking technique. The source of the research data is the entire conversation in the short film “Tilik” which contains a satirical language style. The results of the research on the type of satirical language style are: 9 ironism satire, 4 cynicism satire, 5 sarcasm satire, 4 satire satire, and 1 innuendo satire. So, it can be concluded that the short film “Tilik” is more dominant in using satirical language style of ironism.

Keywords: short film “Tilik”, satire language style

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah aspek utama manusia sebagai makhluk sosial. Alat komunikasi yang paling andal dan kuat untuk hidup bersama dalam masyarakat adalah bahasa. Manusia menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu bahasa sangat penting sepanjang kehidupan manusia. Penggunaan bahasa minimal dapat dipahami sesuai dengan maksud dan tujuan penutur, maka bahasa telah memenuhi tujuannya untuk menyampaikan informasi dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, semua dialog harus mengikuti pola tertentu. Ketika mempelajari tujuan dan sasaran tertentu dalam komunikasi lisan dan tulisan, konteks utama yang perlu

diperhatikan penutur adalah agar tujuan bahasa dapat tercapai.

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat penyampaian pendapat dan argumentasi kepada pihak lain. Bahasa memegang peranan sosial yang penting dalam komunikasi dengan masyarakat luas (Adolf Hualai, 2017: 7; Gorys Keraf, 1994: 3). Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat vokal manusia. Ketika seorang anggota masyarakat ingin berkomunikasi satu sama lain, orang tersebut menggunakan bahasa yang biasa digunakannya untuk menyampaikan pesan (Gorys Keraf, 2004: 1). Proses komunikasi komunikator atau orang yang dikomunikasikan memerlukan kemampuan

berbahasa agar dapat memahami isi pembicaraan. Mereka mengandalkan bahasa untuk membedah dan membedakan setiap persoalan sosial dalam proses komunikasi. Bahasa selalu tunduk pada penggunaannya, sehingga bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi.

Bahasa dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa ditinjau dari ekspresi bahasa dan komentar komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Di sisi lain, komunikasi memerlukan suatu media yaitu bahasa. Normanza menjelaskan bahwa bahasa adalah informasi yang biasanya disampaikan dalam bentuk ekspresi, sebagai alat komunikasi dalam kegiatan tertentu. Bahasa merupakan informasi yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam keadaan tertentu dalam berbagai kegiatan. Ekspresi berkaitan dengan unsur-unsur yang tersegmentasi dan hipersegmentasi, baik verbal maupun motorik, sehingga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda-beda jika ekspresi yang digunakan berbeda untuk menyampaikan kalimat.

Percakapan merupakan kegiatan penting yang dilakukan setiap orang secara lisan dengan orang lain untuk menyampaikan informasi yang diinginkan dengan sebaik-baiknya. Penyampaian informasi dalam bentuk percakapan tentunya melibatkan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran atau gagasan antara satu orang dengan orang lain, yang terjadi secara alami dan melibatkan dua orang atau lebih membicarakan sesuatu, dan merupakan bagian dari kehidupan sosial. Tanpa dialog, masyarakat tidak dapat mengkomunikasikan informasi dan ide yang diinginkan untuk membangun interaksi dengan baik. Komponen utama dialog dalam komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih. Percakapan dapat dilakukan secara online melalui media internet dengan menggunakan berbagai fungsi. Hal ini didukung dengan berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Nurudin, 2018). Percakapan dalam jaringan (daring) di media sosial (medsos) tanpa ada batas, baik ruang dan waktu (Cangara, 2014). Interaksi terjadi tidak hanya semata-mata pertemuan secara tatap muka. Media sosial merupakan sebuah media online dalam pergaulan komunikasi di dunia maya (Jalaluddin, 2011). Melalui media sosial, percakapan dalam berkomunikasi dalam bentuk video mudah ditemukan.

Pada saat ini, kehidupan manusia sudah digandrungi oleh pesatnya kemajuan teknologi. Hadirnya teknologi yang dapat dirasakan salah satunya adalah bioskop. Berbagai tayangan yang ditampilkan di bioskop maupun televisi dapat dengan mudah menarik perhatian berbagai kalangan untuk dinikmati. Selain itu, berbagai tayangan juga bisa diakses melalui media sosial seperti Instagram atau TikTok. Tayangan melalui media YouTube juga kini banyak diminati oleh masyarakat sebagai salah satu tempat menonton video percakapan dalam komunikasi.

YouTube adalah layanan Google yang memungkinkan pengguna mengunggah video dan menjadikannya dapat diakses secara bebas oleh pengguna lain di seluruh dunia. YouTube merupakan database video paling populer di internet, bahkan mungkin yang paling lengkap dan beragam. YouTube juga aktif melakukan streaming berbagai video pendek. Banyak pemirsa menikmati film yang sudah tersedia di YouTube.

Salah satu alasan khusus mengapa orang menyukai film adalah karena keinginan manusia akan hiburan dan faktor yang menyita waktu, karena film itu hidup dan menarik, dan menonton film dapat menjadi bagian dari aktivitas berkencan bagi pria dan wanita. Inilah tujuan utama pembuatan film, untuk dapat menghasilkan film yang dikemas dengan cerita menarik, kaya akan nilai-nilai hikmah, disajikan kepada masyarakat dengan pemahaman baru, sebagai cerminan dari segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah percakapan film. Tujuan menggunakan gaya bahasa tidaklah mutlak, yaitu bergantung seseorang menggunakannya dalam konteks. Tujuan penggunaan gaya bahasa ini adalah untuk membuat pembaca mendapatkan efek tertentu yang bersifat emosional dari apa yang mereka baca. Nurdin, dkk. (2002: 21-30) berpendapat bahwa gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; dan, (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora,

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 199-206

anadiplosis, asonansi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis. Salah satu gaya bahasa yang sering dijumpai dalam percakapan adalah gaya bahasa sindiran.

Sindiran yang ditandai dengan penggunaan kata-kata sindiran mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif bahasa yang dimaksud adalah fungsi untuk menyatakan perasaan yang dalam hal ini dilatarbelakangi oleh adanya rasa tidak suka atau tidak senang, jengkel, benci, dendam, dan sebagainya yang disampaikan melalui katakata sindiran. Sindiran adalah ujaran yang mengungkapkan kebalikan dari fakta yang sebenarnya yang biasanya digunakan untuk mencela orang secara implisit atau tidak langsung (Suprobo, 2015). Pengungkapan bahasa sindiran dalam masyarakat juga dapat dilihat dari situasi dan kondisi saat terjadinya komunikasi. Situasi dan kondisi yang dimaksud adalah latar belakang terjadinya komunikasi dan interaksi antarpemakai bahasa. Dalam kondisi tertentu, pemahaman bahasa tidak akan lengkap dan tepat jika konteks tuturan tidak dipahami, sehingga konteks tuturan berpengaruh besar dalam penentuan dan tujuan-tujuan berbahasa.

Penggunaan gaya bahasa banyak ditemukan pada percakapan tokoh film pendek "Tilik" terutama pada gaya bahasa sindiran. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan mengenai penelitian gaya bahasa pada film pendek "Tilik" karya Ravacana Films. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa selain dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral, penggunaan gaya bahasa juga dapat digunakan untuk memperjelas atau mempertajam makna dalam suatu karya agar pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca dapat lebih mudah diterima dan dipahami.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan para

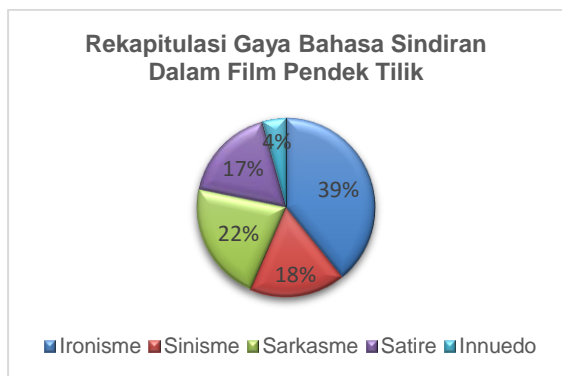
tokoh pada film Pendek "Tilik" karya Ravacana Films dengan menggunakan gaya bahasa sindiran.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dengan 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dalam sesi pertama, peneliti mengumpulkan data dengan cara menonton, yang di dalamnya terdapat aktivitas menyimak tuturan para tokoh pada film Pendek "Tilik" karya Ravacana Films melalui YouTube. Melihat dan mengamati secara langsung untuk mengetahui aspek komunikasi yang terjadi di dalam video tersebut, mengetahui jenis gaya bahasa sindiran yang ada dalam dialog video tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Tilik" merupakan film pendek Indonesia tahun 2018 yang diproduksi oleh Ravacana Films dan diunggah pada tanggal 17 Agustus 2020. Film pendek yang berdurasi 32 menit ini menceritakan tentang sekelompok ibu-ibu desa yang hendak merencanakan menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit dirawat di rumah sakit. Dengan gaya bahasa yang khas, film pendek "Tilik" memiliki gaya bahasa sindiran yang lebih dominan sehingga mampu menggelitik para penonton dengan sindiran halus dan tajam namun menyimpan banyak hikmah.

Berdasarkan hasil rekapitulasi gaya bahasa sindiran pada film pendek "Tilik" yang diperoleh, yaitu: ironisme sebanyak 39%, sinisme sebanyak 18%, sarkasme sebanyak 22%, satire sebanyak 17%, dan innuedo sebanyak 4%. Hal tersebut karena ditemukannya 9 penggalan gaya bahasa yang memiliki ciri ironisme seperti pada kalimat percakapan 'Kalian ini ngalah-ngalahin wartawan aja deh', 4 penggalan gaya bahasa yang memiliki ciri sinisme seperti pada kalimat percakapan 'Tapi nggak single, kalau single buat ngurus hidupnya sendiri aja berat', 5 penggalan gaya bahasa yang memiliki ciri sarkasme seperti pada kalimat percakapan 'Itu tadi sogokan, tuh. Udah, balikin aja daripada bikin masalah', 4 penggalan gaya bahasa yang memiliki ciri satire seperti pada kalimat percakapan 'Yaudah diterima aja. Hitung-hitung itu mahar dari Pak Tejo, Mau maju jadi lurah, lho', dan 1 penggalan gaya bahasa yang memiliki ciri innuedo seperti pada kalimat percakapan 'Aku bukannya mau ngeremehin keluarga Dian lho'.



Gambar 1 Hasil rekapitulasi bentuk gaya bahasa sindiran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan adanya jenis gaya bahasa sindiran dengan keseluruhan berjumlah 23 gaya bahasa sindiran yang meliputi: 9 sindiran ironisme, 4 sindiran sinisme, 5 sindiran sarkasme, 4 sindiran satire, dan 1 sindiran innuendo. Hal tersebut diperoleh berdasarkan penyelesaian data yang telah dilakukan dalam proses analisis dengan teknik menyimak video tersebut kemudian mencatat tuturan berdasarkan bentuk gaya bahasa sindiran. Untuk memperjelas jumlah bentuk tindak tutur beserta fungsi relasinya di atas dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah fungsi dari bentuk gaya bahasa sindiran

Gaya Bahasa Sindiran	Percakapan	Durasi
Ironisme	“Dian itu kerjanya apa, ya? Kok ada yang bilang kalau kerjanya nggak bener. Kan kasihan Bu Lurah kalau punya menantu kerjanya nggak bener kayak gitu.”	1:21
	“Makanya, punya HP itu jangan cuma buat mejeng doang tapi buat cari informasi juga gitu, lho.”	2:22
	“Anak cewe baru kerja kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalau kayak gitu.”	3:19
	“Kalian ini ngalah-ngalahin wartawan aja, deh. Sampe ngurusin seluk-beluk orang lain.”	4:34
	“Gimana sih Yu Nah, orang mau lihat terangnya dunia kok malah muntah-muntah.”	5:36
	“Walah Bu Tejo. Udah kayak dokter aja. Nyatanya badan Dian sampai sekarang nggak ada perubahan kok.”	7:19
	“Ada banyak cara lho Jeng, buat nyembuyiin kehamilan. Anak jaman sekarang itu pinter-pinter.”	7:28
	“Eh, bentar, berarti ini tadi Mbak Dian nganterin Mas Fikri, ya? Nganter ibunya ke rumah sakit? Wah, belum apa-apa kok udah kayak suami istri aja, deh. Udah cepet diresmiin aja, lah.”	25:53
“Jadi nyebarin kabar yang nggak jelas itu termasuk fitnah nggak, ya?”	28:26	
Sinisme	“Menurutku, kalau Dian kerjanya bener nggak mungkin dia punya barang kayak gitu. Iya, nggak?”	4:23

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 199-206

	"Makanya Yu Ning rajin-rajin baca berita dari internet, dong. Iya, nggak? Biar kalau diajak ngomong itu nyambung gitu, lho."	4:43
	"Pas aku deketin ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah langsung pergi, coba. Itu kalau bukan muntah gara-gara hamil kenapa langsung pergi coba? Iya, nggak?"	6:19
	"Lagian, udah waktunya kampung kita punya lurah yang cekatan gitu, lho. Tapi nggak single, kalau single buat ngurus hidupnya sendiri aja berat."	11:56
Sarkasme	"Nah kan bener! Itu tadi sogokan, tuh. Udah, balikin aja daripada bikin masalah."	11:07
	"Jangan! Jangan sampai, Ya Allah, amit-amit. Kampung kita bisa hancur kalau gitu caranya."	12:15
	"Diannya aja tuh yang aneh-aneh. Orang seumurannya kok belum nikah. Teman-temannya aja udah nikah semua."	15:04
	"Bu Tejo, kenapa deh? Kok jadi diem aja. Udah tadi nggak mau bantuin dorong truk, sekarang cuma diem doang. Jangan-jangan bener, tadi uang buat Gotrek uang yang nggak berkah, kan?"	18:25
	"Iya, bener. Kalau bodoh ya nggak mungkin bisa bikin internet, lah."	20:20
Satire	"Yaudah diterima aja. Hitung-hitung itu mahar dari Pak Tejo. Mau maju jadi lurah, lho."	10:40
	"Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya emang perempuan nakal. Tukang ngegodain suami-suami kita."	15:40
	"Kalau cuma cantik doang nggak cukup lah. Iya, nggak? Semua laki-laki jadi kesengsem, pasti punya susuk."	16:52
	"Aku paling nggak cocok sama orang yang sukanya pamer sama fitnah."	21:37

1. Ironisme (4:34)

Konteks: Bu Tejo dan teman-temannya sedang membicarakan tentang hubungan antara Dian dan Fikri. Mereka saling memberitahukan berita yang memunculkan kehebohan tersendiri. Lalu, Yu Ning menyindir pembicaraan mereka.

Bu Tri : "Bu Tejo, Yu sam. Menurutku, kalau Dian kerjaannya bener,

nggak mungkin dia punya barang kayak gitu. Iya, nggak?"

Bu Tejo : "Lho, iya bener."

Yu Ning : "Kalian ini ngalah-ngalahin wartawan aja deh. Sampe ngurusin seluk-beluk orang lain."

Pada kutipan di atas, terdapat gaya bahasa sindiran yang berbentuk ironisme. Penggunaan ironisme merupakan penggunaan gaya bahasa

yang bersifat menyindir secara halus. Penutur menggunakan tuturan 'Kalian ini ngalah-ngalahin wartawan aja deh' merupakan tuturan sindiran halus sebagai bentuk pernyataan sindiran terhadap Bu Tejo dan teman-temannya yang sedang saling memberitahukan berita kehebohan hubungan antara Dian dan Fikri dengan menyebutkan bahwa mereka seperti wartawan karena selalu mengurus kehidupan orang lain.

2. Sinisme (11:56)

Konteks: Bu Tejo dan warga lain sedang membicarakan pergantian Lurah untuk periode selanjutnya karena melihat kondisi Bu Lurah sekarang yang sedang dirawat di rumah sakit. Lalu Bu Tejo menambahkan sindiran tajam perihal dengan kehidupan Bu Lurah sekarang.

Bu Tejo : "Kasian tau Bu Lurah. Ya nggak?"

Yu Ning : "Maksudnya biar Pak Tejo yang gantiin, kan?"

Bu Tejo : "Lagian, udah waktunya kampung kita punya lurah yang cekatan gitu, lho. Tapi nggak single, kalau single buat ngurus hidupnya sendiri aja berat."

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa yang berbentuk sinisme. Penggunaan sinisme merupakan penggunaan gaya bahasa yang bersifat menyindir dengan gaya pengungkapan dibuat lebih tajam. Penutur menggunakan tuturan 'Tapi nggak single, kalau single buat ngurus hidupnya sendiri aja berat' merupakan tuturan sindiran tajam terhadap kondisi Bu Lurah sekarang yang sedang sakit dan hidup sendirian dan harus digantikan oleh lurah baru yang cekatan dan memiliki pasangan.

3. Sarkasme (11:07)

Konteks: Yu Ning, Bu Tejo, dan Gotrek sedang mengobrol, lalu Bu Tejo memberikan amplop kepada Gotrek sebagai tanda terima kasih. Yu Ning segera menanggapi dengan cara menyindir kasar.

Gotrek : "Jadi Pak Tejo mau nyalon jadi Lurah, Bu?"

Bu Tejo : "Nggak gitu. Tapi ya semisal, semisal lho ya.. kalau warga yang pengen suamiku jadi.. apa, lurah gitu.. kayak Gotrek gini, apa Yu Ning mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak. Kan nggak enak."

Yu Ning : "Nah kan bener! Itu tadi sogokan, tuh. Udah, balikin aja daripada bikin masalah."

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa yang berbentuk sarkasme. Penggunaan sarkasme merupakan penggunaan gaya bahasa sindiran yang mengandung pernyataan dengan arti yang sangat kasar. Penutur menggunakan tuturan 'itu tadi sogokan, tuh. Udah, balikin aja daripada bikin masalah' merupakan tuturan sindiran kasar terhadap Bu Tejo yang memberikan amplop kepada Gotrek dan menyebutkan bahwa amplop tersebut adalah sogokan dari Bu Tejo untuk memilih suaminya yang akan mencalonkan diri sebagai lurah di periode selanjutnya.

4. Satire (10:40)

Konteks: Bu Tejo hendak memberikan amplop kepada Gotrek, dan ia menolak karena merasa tidak perlu hadiah tersebut dari Bu Tejo. Lalu Yu Ning tersenyum dan menyindir mengatakan bahwa Gotrek harus menerima amplop tersebut.

Bu Tejo : "Oh iya, Trek Ini, tadi aku dititipin sama bapaknya anak-anak buat tambah-tambah."

Gotrek : "Apa ini, Bu? Tadi udah dikasih sama ibu-ibu kok."

Bu Tejo : "Buat tambah-tambah nggak apa-apa. Nggak mau apa gimana?"

Gotrek : "Gimana Yu Ning?"

Yu Ning : "Yaudah diterima aja. Hitung-hitung itu mahar dari Pak Tejo. Mau maju jadi lurah, lho."

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa yang berbentuk satire. Penggunaan satire merupakan sindiran kasar dan keras menggunakan ungkapan kata-kata. Penutur menggunakan tuturan 'Yaudah diterima aja. Hitung-hitung itu mahar dari Pak Tejo, Mau maju jadi lurah, lho' merupakan sindiran kasar berbentuk ungkapan terhadap Bu Tejo yang hendak memberikan amplop kepada Gotrek, lalu menyarankan agar Gotrek untuk menerima karena amplop tersebut merupakan mahar (hadiah istimewa berupa harta) dari suami Bu Tejo yang hendak menyalonkan diri sebagai lurah.

5. Innuedo (3:47)

Konteks: Bu Tejo dan teman-temannya sedang membicarakan Dian yang baru saja mendapatkan pekerjaan namun sudah bisa membeli berbagai macam barang merk terkenal. Bu Tejo menyindir bahwa pembelian barang tersebut tersebut bukan dari hasil kerjanya.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 199-206

Yu Ning : "Bu Tejo! Kamu tuh kalo ngomong jangan sembarangan."

Bu Tejo : "Loh, sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua, lho. Di facebook aja rame. Lihat aja komen-komennya."

Yu Sam : "Udah pasti lah Dian jadi omongan, Bu."

Bu Tejo : "Makanya. Sekarang coba kalian pikir. Aku bukannya mau ngeremehin keluarga Dian lho, ya. Jelas dari kecil Dian itu ditinggal minggat sama bapaknya, ibunya juga punya sawah Cuma segitu doang. Makanya dia abis lulus SMA nggak kuliah. Baru aja kerja, Hpnya baru, motornya baru. Iya, kan?"

Pada kutipan di atas terdapat gaya bahasa yang berbentuk innuedo. Penggunaan innuedo merupakan pengungkapan sindiran dengan merendahkan sesuatu. Penutur menggunakan tuturan 'Aku bukannya mau ngeremehin keluarga Dian lho' merupakan sindiran berbentuk merendahkan terhadap Dian melalui cerita latar belakangnya. Bu Tejo memberikan alasan jika tidak ingin merendahkan Dian, namun apa yang ia bicarakan adalah sesuai dengan fakta yang ada.

SIMPULAN

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung. Penggunaan gaya bahasa banyak ditemukan pada percakapan tokoh film pendek "Tilik" terutama pada gaya bahasa sindiran. Jenis gaya bahasa sindiran dalam film pendek "Tilik" ditemukan 23 penggalan catatan, yaitu: ironisme ditemukan 9 penggalan atau 39%, sinisme ditemukan 4 penggalan atau 18%, sarkasme ditemukan 5 penggalan atau 22%, satire ditemukan 4 penggalan atau 17%, dan innuedo ditemukan 1 penggalan atau 4%. Maka, dapat diambil simpulan bahwa jenis-jenis gaya bahasa sindiran dalam film pendek "Tilik" ada lima, yaitu ironisme, sinisme, sarkasme, satire, dan sarkasme. Gaya bahasa sindiran ironisme lebih dominan, sedangkan yang paling sedikit adalah innuedo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk dukungan dan konstribusi yang berharga dalam penulisan

artikel ini. Tanpa bantuan berbagai pihak, penyelesaian artikel ini tidak akan mungkin tercapai.

Terima kasih kepada kolaborasi dosen dan mahasiswa seminar nasional untuk panduan dan dukungan teknis yang luar biasa. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Memet Sudaryanto yang telah memberikan wawasan berharga dalam perbincangan yang berlangsung selama penelitian.

Akhirnya, terima kasih kepada setiap individu yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan bahasa dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizal Masdul, M., & Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(02).
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319). https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semi_ba
- Priyastuti, M. T. (2017). Interupsi pada Percakapan Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di Stikes ST. Elisabeth Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Hidayat, T. W. (2021). Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 166-176. DOI: 10.31289/simbollika.v7i2.5632.
- Nanuru, R. F. (2017). YOUTUBE: Seni berwawasan teknologi modern. DOI: 10.31219/osf.io/3vshc.
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157-165. DOI: 10.30998/deiksis.v11i02.3648.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136-149. DOI: 10.26499/mm.v18i2.2314.

Films, R. Tilik. [Online]. Available:
https://youtu.be/GAyvgz8_zV8